

Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Balita

Relationship Between Mother's Knowledge Level of Nutrition and Nutritional Status of Child Under Five Years

Wayan Canny Naktiany^{1*}, Lina Yunita¹, Baiq Fitria Rahmiati¹, Wiwin Lastiyana¹,
M. Thonthowi Jauhari¹

¹Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Kesehatan, Universitas Bumigora,
(Email: cannynaktiany@gmail.com)

Abstrak

Gambaran status gizi balita mewakili derajat kesehatan masyarakat. Indonesia mengalami masalah gizi ganda yaitu masalah gizi kurang belum dapat diselesaikan dengan tuntas, muncul masalah gizi lebih (obesitas). Status gizi dipengaruhi oleh asupan energi yang tidak seimbang dan penyakit infeksi. Hal ini diakibatkan karena tingkat pendidikan, pengetahuan, pola asuh orang tua yang kurang tepat dan sanitasi lingkungan yang kurang baik. Masalah terbesar yang dihadapi masyarakat adalah rendahnya tingkat pengetahuan dan keterampilan Ibu balita tentang gizi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita di Desa Lembah Sari Lombok Barat. Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita (usia 6-60 bulan) beserta bayinya yang berjumlah 55 orang. Teknik pengambilan sampel dengan *cluster random sampling*. Hasil Penelitian diperoleh berdasarkan *uji chi square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan Ibu tentang gizi dengan status gizi balita di Desa Lembah Sari Kabupaten Lombok Barat dengan nilai *p-value* 0,015. Hasil analisis hubungan tingkat pengetahuan terkait gizi dengan status gizi balita diperoleh bahwa 7 responden dengan pengetahuan kurang memiliki status gizi kurang (46,67%). Dua responden dengan pengetahuan baik memiliki status gizi kurang (5%), sedangkan 8 responden dengan pengetahuan kurang memiliki status gizi baik (53,33%) dan 38 responden dengan pengetahuan baik memiliki status gizi baik (95 %). Kesimpulan: ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita di Desa Lembah Sari Kabupaten Lombok Barat. Saran: perlu penambahan variabel lain yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu dan pengasuh terkait status gizi balita.

Kata Kunci: Balita, Status Gizi, Tingkat Pengetahuan.

Abstract

The description of the nutritional status of children under five represents the degree of public health. Indonesia is experiencing multiple nutritional problems, namely the problem of undernutrition has not been completely resolved, the problem of overnutrition (obesity) appears. Nutritional status is influenced by unbalanced energy intake and infectious diseases. This is due to the level of education, knowledge, parenting patterns that are inappropriate and bad environmental sanitation. The biggest problem faced by the community is the low level of knowledge and skills of mothers about nutrition. This study aims to determine the relationship between mother's level of knowledge about nutrition and the nutritional status of children under five in Lembah Sari Village, West Lombok. This type of research is an observational study with a cross sectional approach. The sample in this study were mothers who have toddlers (aged 6-60 months) and their babies, totaling 55 people. Sampling technique with cluster random sampling. The results obtained based on the chi square test showed that there was a significant relationship between the mother's level of knowledge about nutrition and the nutritional status of children under

*Korespondensi

Wayan Canny Naktiany, Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan, Universitas Bumigora Mataram
Jl Ismail Marzuki, No. 22, Cilinaya, Cakranegara, Kota Mataram 83127,
Email: cannynaktiany@gmail.com/0817362949

that was found that 7 respondents with less knowledge had poor nutritional status (46.67%). Two respondents with good knowledge had poor nutritional status (5%), while 8 respondents with poor knowledge had good nutritional status (53.33%) and 38 respondents with good knowledge had good nutritional status (95%). Conclusion: there is a relationship between the mother's level of knowledge about nutrition and the nutritional status of children under five in Lembah Sari Village, West Lombok Regency. Suggestion: it is necessary to add other variables that can affect the level of knowledge of mothers and caregivers regarding the nutritional status of children under five years.

Keyword: *Children Under Five Years, Nutritional Status, Knowledge Level*

1. PENDAHULUAN

Visi dan misi Negara Indonesia adalah meningkatkan derajat kesehatan masyarakat Indonesia sebagai generasi penerus bangsa dengan cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) salah satunya dalam dunia kesehatan. Keberhasilan suatu negara sangat ditentukan oleh kualitas SDM. Untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas perlu didukung dengan pertumbuhan anak secara optimal sehingga diperlukan pemantauan dan penilaian status gizi dan tren pertumbuhan anak sesuai standar. Berbagai masalah kesehatan yang terjadi di masyarakat akan mempengaruhi upaya pelaksanaan peningkatan derajat kesehatan masyarakat [1].

Derajat kesehatan masyarakat ditentukan oleh beberapa factor, salah satunya adalah status gizi balita. Gambaran status gizi balita akan mewakili derajat kesehatan masyarakat di suatu daerah. Status gizi merupakan keadaan pada tubuh manusia yang merupakan dampak dari penggunaan zat gizi yang dikonsumsi seseorang.

Status gizi yang kurang dapat menyebabkan terjadinya penghambatan proses pertumbuhan fisik dan pola berpikir balita dalam perkembangannya. Indonesia mengalami dua masalah gizi sekaligus atau lebih dikenal dengan masalah gizi ganda bahkan triple burden yaitu masalah gizi kurang belum dapat diselesaikan dengan tuntas, muncul masalah gizi lebih serta terdapat permasalahan kurang zat gizi mikro secara spesifik [2].

Masalah gizi di Indonesia yang terbanyak adalah gizi kurang. Anak balita (0-5 tahun) merupakan kelompok umur yang paling rentan menderita gizi kurang yang diakibatkan kekurangan asupan gizi. Anak usia 12-23 bulan merupakan kelompok umur periode pertumbuhan kritis dan kegagalan tumbuh (growth failure) mulai dapat terlihat dan diamati [3].

Prevalensi gizi kurang pada balita di Indonesia menurut hasil Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) Tahun 2018 di Indonesia terdapat 17,7 % anak usia dibawah 5 tahun (balita) masih mengalami masalah

gizi kurang. Angka tersebut terdiri atas balita yang mengalami gizi buruk sebesar 3,9% dan yang menderita gizi kurang sebanyak 13,8%. Dibandingkan dengan hasil Riskesdas 2013, jumlah balita yang mengalami masalah gizi kurang turun yaitu dari 19,6% di tahun 2013 menjadi 17,7% di tahun 2018. Namun penurunan angka permasalahan gizi kurang tersebut belum sesuai target yang ditetapkan oleh RPJMN yaitu diharapkan permasalahan gizi dapat turun menjadi 17% [4]. Provinsi NTB prevalensi gizi kurang berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018 yaitu 29.5%. Tergolong sangat tinggi dibandingkan dengan skala nasional. Prevalensi Gizi kurang di Kabupaten Lombok Barat sebesar 14,75% pada tahun 2018 [5].

Status gizi anak dapat dipengaruhi oleh dua hal yaitu asupan makanan yang kurang dan penyakit infeksi. Asupan energi yang kurang dapat menyebabkan ketidakseimbangan negatif akibatnya berat badan lebih rendah dari normal. Status gizi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yaitu asupan energi yang tidak seimbang dan adanya penyakit infeksi. Faktor tidak langsung yaitu tingkat Pendidikan, tingkat pengetahuan, pola asuh orang tua yang kurang tepat, sosial ekonomi dan sanitasi lingkungan yang kurang baik [3].

Masalah terbesar yang dihadapi masyarakat adalah rendahnya tingkat pengetahuan, pendidikan dan ketrampilan Ibu dan pengasuh balita terkait informasi dan pengetahuan tentang gizi. Penanganan masalah gizi erat kaitannya dengan strategi negara dalam menciptakan SDM yang sehat, cerdas, dan produktif. Upaya peningkatan SDM yang berkualitas dimulai dengan cara penanganan pertumbuhan anak sebagai bagian dari keluarga dengan asupan gizi dan perawatan pola asuh yang baik [6]. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan Ibu tentang gizi terhadap status gizi anak di Kecamatan Lembah Sari Kabupaten Lombok barat.

2. METODE

Jenis penelitian observasional analitik dengan desain penelitian cross sectional [7]. Penelitian ini dilakukan pada bulan September tahun 2022 di posyandu Desa Lembah Sari Kabupaten Lombok Barat. Sampel pada penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita (usia 6-60 bulan) beserta bayinya di Desa Lembah Sari Kabupaten Lombok Barat yang berjumlah 55 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu dengan cluster random sampling.

Variabel independen dari penelitian ini adalah tingkat pengetahuan Ibu tentang gizi balita. Pengetahuan Ibu ini akan diukur menggunakan kuisioner tertutup dengan 20 pertanyaan, yang sebelumnya telah di uji validitas dan uji reliabilitas kepada 20 orang Ibu di Desa Seraye. Sedangkan variabel dependennya adalah status gizi balita yang diukur secara antropometri dengan membandingkan BB/U berdasarkan jenis kelamin. Hasil pengukuran tersebut akan dibandingkan dengan tabel pertumbuhan menurut WHO, sehingga akan diketahui status gizi setiap balitanya. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan uji chi-square yang bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita dengan status gizi balita [7].

3. HASIL

a. Karakteristik Responden

1) Usia

Kategori usia responden saat penelitian hasil yang didapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Responden

Usia	Frekuensi	Presentase
20-35 tahun	48	87,2
>35 tahun	7	12,8
Total	55	100,00

Sumber: Data Primer Penelitian 2022

Berdasarkan Tabel 1. diatas, Sebagian besar responden memiliki usia 20-35tahun sebanyak 48 orang (87,2%), usia >35tahun sebanyak 7 orang. Kelompok usia terbanyak adalah responden yang berusia 20-35 tahun.

2) Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan responden pada penelitian ini berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase
SD	11	20,00
SMP	15	27,30
SMA	26	47,25
S1	3	5,45
Total	55	100

Sumber : Data Primer Penelitian 2022

Berdasarkan Tabel 2. diatas, tingkat Pendidikan responden terbanyak yaitu jenjang SMA sebanyak 26 orang (47,25%) dan terendah yaitu jenjang S1 sebanyak 3 orang (5,45%). Tingkat Pendidikan responden jenjang SD 11 orang (20%) dan SMP 15 orang (27,3%).

3) Status Pekerjaan

Jenis Pekerjaan responden pada penelitian ini berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Jenis Pekerjaan Responden

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase
IRT	46	83,65
Guru	2	3,63
buruh	3	5,45
Lainnya (pedagang, penjahit)	4	7,27
Total	55	100

Sumber: Data Primer Penelitian 2022

Berdasarkan Tabel 3. diatas, jenis pekerjaan responden diperoleh jenis pekerjaan responden terbanyak yaitu Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 46 orang (83,65%), responden yang bekerja sebagai guru sebanyak 2 orang (3,63%), responden yang bekerja sebagai buruh sebanyak 3 orang (5,45%) dan responden lainnya bekerja sebagai pedagang dan penjahit sebanyak 4 orang (7,27%).

b. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi

Tingkat pengetahuan reponden dalam penelitian yaitu ibu bayi balita setelah penyebaran kuesioner pada saat penelitian hasil yang diperoleh disajikan dalam tabel berikut:

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
Baik > 50%	37	67,27

Kurang baik \leq 50%	18	32,73
Total	55	100

Sumber: Data Primer Penelitian 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berpengetahuan baik sebanyak 37 orang (67,27%) dan tingkat pengetahuan kurang baik sebanyak 18 orang (32,73%). Dapat disimpulkan bahwa responden atau Ibu balita yang memiliki tingkat pengetahuan baik lebih banyak dibandingkan dengan ibu yg memiliki tingkat pengetahuan kurang baik tentang gizi.

c. Status Gizi Balita

Status Gizi balita pada penelitian ini diperoleh dari hasil pengukuran berat badan dan tinggi badan berdasarkan umur balita. Hasil pengukuran dalam table berikut:

Tabel 5. Gambaran Status Gizi Balita

Status Gizi Balita	Frekuensi	Presentase
Gizi Baik	40	72,72
Gizi Kurang	15	27,28
Total	55	100

Sumber: Data Primer Penelitian 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian balita memiliki status gizi baik, yakni sebanyak 40 (72,72%), dan balita dengan status gizi kurang sebanyak 15 (27,28%).

d. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Status Gizi Balita

Tabel 6. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Balita

Tingkat Pengetahuan Ibu	Status Gizi				Total		P-value
	Gizi Kurang		Gizi baik				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	2	5,00	38	95,00	40	100	0,015
Kurang baik	7	46,67	8	53,33	15	100	
Total	9	16,36	46	83,64	55	100	

Sumber: Data Primer Penelitian 2022

Berdasarkan Tabel 6 di atas hasil analisis hubungan tingkat pengetahuan terkait gizi dengan status gizi balita diperoleh data bahwa 7 responden dengan pengetahuan kurang memiliki status gizi yang kurang (46,67%). Dua responden dengan pengetahuan baik memiliki status gizi kurang (5%), sedangkan 8 ilmiah. Non ilmiah yaitu dengan cara tradisional seperti cara coba-coba, kebetulan dan pengalaman pribadi sedangkan ilmiah yaitu dengan metodologi penelitian [8].

responden dengan pengetahuan kurang memiliki status gizi baik (53,33%) dan 38 responden dengan pengetahuan baik memiliki status gizi baik (95 %).

Berdasarkan uji statistik menggunakan uji *chi-square* didapatkan *p-value* 0,015 ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita di Desa Lembah Sari

4. PEMBAHASAN

Status gizi balita sangat penting untuk diperhatikan. Status gizi balita dipengaruhi langsung oleh asupan zat gizi dan penyakit infeksi. Kedua factor ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu factor tingkat Pendidikan Ibu, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan dan tingkat pengetahuan ibu [3]. Status gizi balita adalah keadaan gizi anak balita umur 0-59 bulan yang ditentukan dengan metode Antropometri, berdasarkan indeks Berat Badan menurut Umur (BB/U), Tinggi Badan menurut Umur (TB/U), dan Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB).

Berat Badan Menurut Umur adalah berat badan anak yang dicapai pada umur tertentu, Tinggi Badan Menurut Umur adalah tinggi badan anak yang dicapai pada umur tertentu. Berat Badan Menurut Tinggi Badan adalah berat badan anak dibandingkan dengan tinggi badan yang dicapai [4]. Pengukuran status gizi pada penelitian ini adalah dengan cara mengukur berat badan balita kemudian dibandingkan dengan usia balita (BB/U). Dikatakan status gizi buruk apabila nilai Z-Score $< -3SD$, Gizi Kurang $-3SDs/d < -2SD$, Gizi Baik $-2SD - 2SD$ dan Gizi Lebih $> 2SD$ [5].

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia yaitu, indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Tingkat pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behaviour) [8].

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, yaitu Tahu (*Know*), memahami (*comprehension*), aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Cara untuk memperoleh pengetahuan adalah dengan cara non ilmiah dan

Tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu factor usia, tingkat Pendidikan, jenis pekerjaan, pengalaman dan sumber informasi. Usia mempengaruhi tingkat pengetahuan

sesorang Semakin bertambah usia maka semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang di peroleh oleh seseorang, sehingga bisa meningkatkan kematangan mental dan intelektual. Usia seseorang yang lebih dewasa mempengaruhi tingkat kemampuan dan kematangan dalam berfikir dan menerima informasi yang semakin lebih baik jika di dibandingkan dengan usia yang lebih muda [9].

Sebagian besar responden sebagai pengasuh balita bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT). Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Ditinjau dari jenis pekerjaan yang sering berinteraksi dengan orang lain lebih banyak pengetahuannya bila dibandingkan dengan orang tanpa ada interaksi dengan orang lain [9]

Kemudahan memperoleh informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Sumber informasi adalah data yang diproses kedalam suatu bentuk yang mempunyai arti sebagai sipenerima dan mempunyai nilai nyata dan terasa bagi keputusan. Informasi yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Adanya informasi baru mengenai suatu hal memberikan landasan kognitif baru terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut [10].

Tingkat Pendidikan juga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami. Pendidikan merupakan sebuah proses belajar dan proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan ke arah yang lebih baik. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai – nilai yang baru diperkenalkan [10].

Menurut Budiman dan Riyanto (2013) tingkat pengetahuan dikelompokkan menjadi dua kelompok apabila respondennya adalah masyarakat umum, yaitu

Bagi Orang Tua Balita di Desa Lembah Sari sebaiknya bisa lebih aktif dalam mencari informasi dan meningkatkan pengetahuan tentang asupan gizi pada balita melalui cara bertanya ke tenaga kesehatan saat posyandu atau mencari informasi dari media

: 1) Tingkat pengetahuan kategori Baik nilainya $> 50\%$, 2) Tingkat pengetahuan kategori Kurang Baik nilainya $\leq 50\%$. Tingkat pengetahuan menurut Speight & Bradley (2021) dibagi menjadi 2 kategori yaitu baik dan kurang baik yg dinilai dari 10 pertanyaan yang dijawab oleh responden. Skor 0 – 50 dikatakan memiliki pengetahuan kurang sedangkan skor 51 – 100 dikatakan memiliki pengetahuan baik. Salah satu faktor yang menyebabkan berbagai masalah gizi adalah tingkat pengetahuan. Pengetahuan tentang gizi tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal. Kurangnya pengetahuan tentang gizi dapat menimbulkan sikap yang salah terutama terkait pola makan dan pola hidup. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji statistik uji *chi-square* untuk melihat hubungan tingkat pengetahuan terkait gizi dengan status gizi pada balita di desa lembah sari [11].

Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian Tepriandy & Rochadi (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan status gizi pada balita di Karang Anyar. Dikatakan bahwa pemberian edukasi untuk meningkatkan pengetahuan tentang gizi bertujuan memperbaiki kebiasaan makan untuk balita bagi ibu dan pengasuhnya. Hasil ini berbeda dengan penelitian oleh Pantaleon tahun 2019 yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dan status gizi balita di Kota Kupang. Tidak adanya hubungan antara pengetahuan dengan status gizi disebabkan pengetahuan adalah faktor tidak langsung, berbeda dengan penyakit infeksi dan asupan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* didapatkan *p-value* 0,015, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita di Desa Lembah Sari Kabupaten Lombok Barat. Status gizi balita dipengaruhi secara langsung oleh factor asupan dan penyakit infeksi. Kedua factor ini dapat ditentukan oleh tingkat pengetahuan Ibu dan pengasuhnya. Apabila tingkat pengetahuan Ibu dan pengasuh baik maka status gizi balita akan baik (status gizi baik dengan nilai *Z-Score* 2SD-2SD).

sosial agar tumbuh kembang balita sesuai dengan kurva pertumbuhan.

Petugas Kesehatan dan Kader posyandu agar lebih berupaya untuk meningkatkan kegiatan penyuluhan

yang dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang pentingnya pemberian gizi yang baik pada balitanya.

Bagi peneliti sebaiknya perlu ditamba lagi variable yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu dan pengasuh terkait status gizi balita.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel kegiatan penelitian ini dapat terselesaikan berkat adanya bantuan dari berbagai pihak. Melalui kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Rektor dan Ketua Lembaga Penelitian, Pengabdian Pada Masyarakat, Dekan Fakultas Kesehatan dan Ketua Program Studi Gizi Universitas Bumigora yang telah memberikan ijin penelitian
2. Tim dosen Prodi Gizi Universitas Bumigora yang telah membantu dan mendukung terlaksananya penelitian ini
3. Kepala Puskesmas Meninting Lombok Barat dan petugas gizi yang telah memberikan ijin dan membantu selama penelitian
4. Ibu-ibu balita yang bersedia sebagai responden penelitian
5. Mahasiswa yang membantu menjadi enumerator penelitian

7. REFERENSI

- [1] Kemenkes Republik Indonesia, “Visi dan Misi Presiden Tahun 2020-2024 Bidang Kesehatan”, 2020.
- [2] Kemenkes RI, ”Status Gizi Pengaruhi Kualitas Bangsa”, 2017.
- [3] Irianti, Berliana, ”Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Status Gizi Kurang Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sail Pekanbaru”. *Midwifery Journal Kebidanan*, Vol. 3 No. 2 Agustus 2018, Hal. 95-98, 2018.
- [4] Kementrian Kesehatan RI, ”Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018 Status Gizi Balita, 2018.
- [5] Badan Pusat Statistik Provinsi NTB. Profil Kesehatan Provinsi NTB, 2020.
- [6] Direktorat Gizi Masyarakat: Jakarta. Pemantauan Status Gizi tahun, 2018.
- [7] Notoatmodjo, S. Metode Penelitian Kesehatan. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta, pp: 75-115, 2010.

- [8] Notoatmodjo, S. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- [9] Istiyani. Pola Asuh pada Balita Gizi Baik dan Gizi Buruk. Naskah Publikasi. Fakultas Ilmu Kesehatan, 2013.
- [10] Kesehatan. Universitas Muhammadiyah Surakarta, pp: 132-139, 2013.
- [11] Wahyani. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi dengan Status Gizi Balita di Kelurahan Pleret, Bantul. Skripsi. Naskah Publikasi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan. ‘Aisyiyah Yogyakarta, pp: 49-52, 2015.
- [12] Agus Eka Nurma Yuneta, Hardiningsih, Fresthy Astrika Yunita, “Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Kelurahan Wonorejo Kabupaten Karanganyar”. *Placenum Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*, Vol 7(1), 2019.